

REKACIPTA TARI *LULUTING SMARA* ADAPTASI CERITA CALONARANG

A.A Rai Susila Panji^{1)*}

¹⁾ Prodi Pendidikan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Kesenian Jakarta, Indonesia

*Corresponding Author

¹ anakagung@ikj.ac.id

How to cite: A.A Rai Susila Panji (2023). Rekacipta Tari *Luluting Smara* Adaptasi Cerita Calonarang. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, Vol 12 (1): 25-33.

ABSTRAK

Karya tari *Luluting Smara* merupakan rekacipta karya tari baru yang berpijak pada tari tradisi Bali. Pola gerak yang dijadikan acuan bersumber pada gerak *petopengan* dan *pelegongan*. Perpaduan dua karakter gerak dalam satu tarian yang dibawakan oleh penari laki-laki menjadi tantangan sekaligus menjadi daya tarik tersendiri. Melalui penelitian kualitatif, penelitian ini melihat seluruh aspek dengan observasi serta mengkaji literatur baik audio maupun secara visual. Data yang sudah didapat ditelaah, diseleksi dan dipilih untuk mendukung pembuatan rekacipta tari *Luluting Smara*. Proses kreatifnya menggunakan tiga tahapan lewat eksplorasi, improvisasi dan pembentukan. Hasilnya, karya ini mengangkat sisi lain dari cerita *Calonarang* yang biasanya digambarkan dengan nuansa seram dan menakutkan. Namun pada karya ini lebih ditonjolkan bagian kegembiraan dari pernikahan Bahula dan Manggali.

Kata Kunci: *Rekacipta, Tari, Luluting Smara, Calonarang.*

ABSTRACT

The *Luluting Smara* dance work is a new dance work based on Balinese traditional dance. The movement pattern used as a reference originates from the *petopengan* and *pelegongan* movements. The combination of two motion characters in one dance performed by male dancers is a challenge as well as a special attraction. Through qualitative research, this research looks at all aspects by observation and examines the literature both audio and visually. The data that has been obtained is reviewed, selected and selected to support the creation of the *Luluting Smara* dance. The creative process uses three stages: exploration, improvisation, and shaping. As a result, this work raises another side of *Calonarang's* story, which is usually depicted in a sinister and scary tone. However, this work emphasizes the joyous part of Bahula and Manggali's marriage.

Keywords: *Invention, Dance, Luluting Smara, Calonarang.*

KATA KUNCI

Rekacipta,
Tari, *Luluting Smara*,
Calonarang.

KEYWORDS

Invention,
Dance,
Luluting Smara,
Calonarang.

This is an open access article under the [CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Salah satu kisah populer yang masih dilestarikan sampai saat ini adalah cerita rakyat. Diceritakan secara turun temurun, telah banyak yang mengangkat cerita Calonarang, mulai dari sastra dan berkembang ke dalam berbagai bentuk seni. Seni adalah ekspresi kreatif yang dimanifestasikan dalam berbagai media. Bisa dimulai dengan membangun keterampilan seperti menulis, membaca, dan mengeksplorasi (Phetorant, 2018: 52). Calonarang tidak hanya di ranah seni tradisi, namun sudah masuk kedalam seni kontemporer. Calonarang merupakan sebuah legenda yang mengambil setting dan latar belakang sejarah pemerintahan Raja Erlangga di Jawa. Menurut Heraty (2012: 3), Calonarang merupakan seorang janda yang berasal dari Dusun Butuh, Desa Sukorejo, Kabupaten Kediri. Di Bali, Calonarang berkaitan dengan seni pertunjukan, seperti seni tari, drama, teater, musik, dan lainnya.

Cerita yang penuh dengan dualisme ini, tumbuh dan berkembang di daerah Bali. Sebagai penjabaran pergulatan baik dan buruk atau hitam putih (*dualisme*). Hitam diwakili oleh Calonarang sedangkan putih diwakili Empu Bharadah. Keduanya sebagai simbolisasi dualisme yang selalu bertentangan. Kisah Calonarang hidup dengan subur diranah seni sastra, terlebih lagi pada seni pertunjukan Bali. Terdapat berbagai versi teks, biasanya berbentuk prosa. Dari beragam versi tersebut nampak memuat alur yang hampir sama. Hal ini sangat dimungkinkan karena nilai seni yang ditawarkan sangat dekat dan erat dengan kehidupan sosial budaya masyarakat Bali. Dari bayi yang masih digendong ibunya, sampai kakek nenek yang rambutnya terlihat memutih. Calonarang juga lekat dengan kesan magis dan sakral. Suasana tersebut dibangun sebagai identitas pertunjukan Calonarang.

Sosok Calonarang atau *Walunateng Dirah* demikian fenomenal dikenal sebagai tukang sihir yang jahat. Calonarang memiliki seorang putri cantik bernama Ratna Manggali. Kesaktian ibunya membuat lelaki takut untuk mendekati Manggali, hingga akhirnya Empu Bahula (murid Empu Bharadah) datang melamarnya. Lakon tersebut mengisahkan roman atau kisah cinta mereka yang menarik. Peluang dalam berkreasi atau pengembangan cerita lebih banyak. Pakem lakonnya tidak mutlak, dalam dunia seni selalu bersifat dinamis.

Hal inilah yang melatar belakang penulis untuk mengangkat kisah cinta Empu Bahula dan Manggali ke dalam sebuah karya tari. Seni tari merupakan salah satu karya seni tak benda. Seni tari tidak menggunakan sarana lain kecuali tubuh manusia itu sendiri yang menghasilkan gerak. Gerak adalah materi dasar dari tari dan pada hakikatnya setiap manusia dapat bergerak, sehingga dapat menari (Kemdikbud, 2018: 121). Pengembangan tari adalah cara mengembangkan gerak-gerak pada tarian yang belum atau sudah ada, sehingga dapat menyampaikan pesan-pesan dalam tarian tersebut. Kisah cinta mereka yang unik, penuh dengan prasangka, akan diwujudkan dalam gerak tari yang beragam. Penulis ingin mengadaptasikan sisi lain dari cerita Calonarang dengan

merekacipta tari *Luluting Smara* secara utuh, yaitu mengenai perjuangan cinta Manggali dan Empu Bahula. *Luluting Smara* dapat diartikan sebagai cinta kasih. Karena cinta semua bisa dilakukan. Demi cinta semua bisa dikorbankan. Cinta mesti diperjuangkan. Dari mana cinta datang, tak perlu ditanyakan. Tapi, Cinta harus dipertahankan.

METODE PENELITIAN

Pembuatan rekacipta tari *Luluting Smara* menggunakan metode penelitian kualitatif. Proses pembuatan karya memuat langkah-langkah kreatif terkait dengan proses kekarya seni tari. Kreativitas diukur dengan sejumlah indikator seperti orisinalitas, fleksibilitas, gagasan atau ide, imajinasi dan *elaborasi* (Zhou, 2018: 25). Gagasan isi berwujud suatu pikiran atau konsep yang merupakan isi atau inti dari karya yang akandisusun yang bersumber dari segala fenomena yang diangkat dalam latar belakang karya (Sukerta, 2017: 298). Didasari pada latar belakang karya di atas, penulis memulai dengan mengeksplorasi sebuah gagasan penyatuan dua konsep untuk membangun karya tari ini. Penulis menggabungkan konsep *petopengan* dan *pelegongan* dalam sebuah tarian. Karakter gerak tari Bali yang begitu khas jika dipadukan dengan konsep dramatisasi *pelegongan* yang sangat abstrak, memunculkan suatu bentuk tersendiri. Pengumpulan data untuk menambah referensi dilakukan dengan observasi, studi pustaka, dokumentasi maupun dengan partisipasi dan terlibat langsung. Data yang sudah didapat ditelaah, diseleksi dan dipilih untuk mendukung pembuatan rekacipta tari *Luluting Smara*. Proses penggarapannya, penulis menggunakan tiga tahapan atau proses garapan yang dilakukan oleh Hawkins (1988:19-28) yaitu eksplorasi, improvisasi dan pembentukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rekacipta

Rekacipta pada dasarnya merupakan dialog antara tradisi dalam konteksnya yang lama, dengan konteks kekinian, sehingga memungkinkan munculnya rupa tradisi yang berbeda dari wujud lamanya tersebut. Rekacipta dapat disebut sebagai proses, cara, atau tindakan menghidupkan kembali suatu hal yang sebelumnya kurang berdaya menjadi penting. Shahab (2004: 35) menyebut proses ini konsep rekacipta. Rekacipta tarian bertema Calonarang sudah banyak dilakukan. Tema suatu rekacipta tari yang akan dibuat perlu mendapatkan perhatian khusus. Bahasa tari memiliki keterbatasan sehingga hendaknya tidak dipaksakan untuk berkomunikasi di luar jangkauannya (Murgiyanto, 1983: 36). Hal ini mengisyaratkan bahwa tidak semua tema dapat ditarikan. Seni tari merupakan ekspresi jiwa manusia melalui gerakan ritmis tubuhnya. Karena menggunakan media ungkap gerak, keunikan sebuah tarian yaitu menggugah emosi lewat perbendaharaan gerakannya, membangkitkan emosi rasa kinetik dan kemampuannya untuk mengungkapkan kelembutan jiwa raga. Oleh sebab itu mengacu pada gagasan sebagai titik tolak kreativitas, penulis memilih tema

kisah asmara antara Empu Bahula dan Manggali yang akan diwujudkan dalam karya tari *Luluting Smara*.

Luluting Smara

Tari *Luluting Smara* ditarikan oleh lima orang laki-laki, yang mempunyai tehnik tari Bali yang baik. Para penari tersebut harus mampu membawakan gerak *petopengan* juga gerak *pelegongan*. Keberhasilan suatu karya tari sangatlah tergantung pada kemampuan para penarinya. Semua betuk dialog yang ada dalam tarian ini disampaikan dengan gerak tari. Sekalipun tarian ini menggunakan cerita, namun perubahan peran dilakukan dengan menunjukkan perubahan karakter gerak dan ekspresi para penarinya.

Kostum yang digunakan oleh penari mengacu pada kostum *petopengan* Bali yaitu *sesaputan*. *Saput* adalah kain yang digunakan untuk menutupi bagian tubuh penari laki-laki, diletakkan melingkar disekitar dada, selutut dan terbuat dari kain berwarna. Namun dibeberapa bagian dikombinasikan dengan *lamak* dan *simping* seperti yang digunakan pada kostum *pelegongan*. Pemilihan warna kostum yang dominan putih untuk memberikan kesan kesucian, simbol sifat sipiritual dari Empu Bahula.



Gambar 1. Kostum Tari *Luluting Smara*
(Dokumentasi: A.A Rai Susila Panji, 2023)

Sumber Garapan

Sejak kecil penulis sudah akrab dengan cerita dan pertunjukan Calonarang. Seperti halnya dalam garapan yang penulis angkat, cerita Calonarang sudah tidak asing lagi bagi pengemar sastra dan seni pertunjukan di Indonesia khususnya Jawa dan Bali. Calonarang hingga kini hidup dalam budaya masyarakat Bali. Calonarang sangat melegenda dan menjadi tradisi pertunjukan yang bersifat *bebali*. Masyarakat Bali mengetahui cerita Calonarang melalui panggung pertunjukan, lewat pertunjukan wayang atau pertunjukan dalam bentuk drama tari. Pementasan kerap dilakukan saat *piodalan* (acara keagamaan) di *pura dalem*. Saat ini dengan perkembangan media elektronik, banyak sekali video rekaman pertunjukan Calonarang yang bisa diakses.

Rota (1990: 20) menyatakan sastra Calonarang melukiskan perjalanan Empu Bharadah dalam upaya menegakan dharma. Sastra Calonarang lebih banyak menonjolkan peran Empu Bharadah ketimbang tokoh lain, oleh sebab itu terdapat banyak versi lontar (sastra) dengan isi sama, nama kisahnya *Bharadah Carita* atau *Pemargan Empu Bharadah* (keduanya koleksi *Gedong Kertya Singaraja*), bukan Calonarang.

Lebih lanjut dikatakan bahwa telah terjadi pergeseran, dari cerita sumber sampai pada cerita yang ditonjolkan dalam seni pertunjukan. Diceritakan bahwa Empu Bahula sengaja disuruh Empu Bharadah, gurunya menikahi Ratna Manggali, dengan tujuan untuk menyelidiki kesaktian dan keunggulan Calonarang. Sedangkan isi sastranya tidaklah demikian, Empu Bharadah bukanlah bermaksud menyelidiki, tetapi justru ingin membantu Calonarang memupus rasa malunya, karena putri satu-satunya, yang berparas cantik jelita namun tiada orang yang berani melamarnya. Maka Empu Bharadah mengirim Bahula, semata-mata untuk menghapus rasa malu itu. Kisah pertemuan antara Bahula dengan Manggali ditampilkan hanya sekilas sebagai pemanis saja (roman), jika dibandingkan dengan kesan seram dan magis yang menghabiskan durasi lebih banyak. Menurut penulis justru sisi romantik ini perlu ditonjolkan, karena ini merupakan sisi paling humanis dari kehidupan manusia.



Gambar 2. Tari *Luluting Smara*
(Dokumentasi: A.A Rai Susila Panji, 2023)

Struktur dan Pembabakan

Struktur tarian ini pada prinsipnya terdiri dari tiga bagian yaitu *pepeson*, *pengawak* dan *pengecet*. Struktur ini mengacu pada struktur garap tari Bali yang paling pendek. Tari *Luluting Smara* merupakan tarian pendek yang berdurasi kurang lebih dua belas menit dan berakhir dengan kebahagiaan. Maka dari itu, tidak dibutuhkan adengan *pesiat* (perang), fokusnya adalah pada sisi romannya. Pada bagian *pepeson* menceritakan suasana belajar di *pesraman* Lemah Tulis. Adengan ini menampilkan karakter Bahula yang sedang belajar, suasana yang dibangun adalah suasana tenang namun tegas. Penegasan suasana juga tampak dari pilihan lagu iringan tari serta pola gerak yang menggambarkan karakter laki-laki yang kalem penuh disiplin. Bagian akhir babak ini ditampilkan tokoh Empu Bharadah yang mengutus Bahula untuk meminang Manggali.

Babak kedua menceritakan desa Dirah, dimana Manggali tampak bergembira menanti kedatangan Bahula. Adegan ini digambarkan dengan menampilkan karakter tari *pelegongan* dalam bentuk *pengawak*. Para penari laki-laki membawakan gerakan *pelegongan* dengan memainkan kipas sebagai penguat aksen gerak. Akhir babak ini dibuat sedikit dramatik, dengan adegan pertemuan antara Bahula dan Manggali dan upacara pernikahan. Babak ketiga menggambarkan suka cita, romantika perkawinan Bahula dan Manggali yang saling mencintai. Pada adegan ini sama sekali tidak menggambarkan adanya konflik, seperti yang sering diceritakan pada cerita Calonarang umumnya. Terdapat adengan duet, kemudian tarian ini diakhiri dengan adegan seolah Bahula dan Manggali akan beranjak ke peraduan.



Gambar 3. Adegan Memainkan Kipas
(Dokumentasi: A.A Rai Susila Panji, 2023)

Gerak Tari

Konsep gerak merupakan rambu-rambu untuk menjaga keutuhan dari sebuah karya tari. Sebuah karya baru memiliki kebebasan dalam memilih dan mengeksplorasi tubuh untuk menghasilkan gerak, namun perlu kita perhatikan dari mana sumber pijakannya dan sejauh apa pengembangannya. Pada karya *Luluting Smara* ini penulis menggunakan pijakan tari topeng Bali yaitu *Arsa Wijaya* untuk karakter pria dan gerak *pelegongan* untuk karakter wanita. Untuk beberapa adegan penari juga menggunakan kipas sebagai properti untuk memperkuat karakter *pelegongan*.

Gerak-gerak tradisi yang menjadi acuan kemudian dikembangkan sesuai dengan kebutuhan garapan. Pengembangan yang dilakukan tetap memperhatikan pakem-pakem tari Bali yang telah ada. Tidak lupa mempertimbangkan pula keserasian gerakan dengan karakter, kostum dan juga gamelan pengiring (musik).

Konsep Musik

Musik dapat didefinisikan sebagai gabungan atau kumpulan frekuensi yang dapat didengar (Phetorant, 2020:91). Dalam khasanah seni tari Bali, hubungan tari dengan musik sangatlah erat, karena dalam tari Bali setiap tarian memiliki musiknya sendiri-sendiri. Dalam kerangka hubungan ini dikenal pula istilah tari mendominir musik, musik mendominir tari serta tari dan musik saling

mendominir. Seperti pada tarian putra klasik di Bali, yaitu tari *baris*, *jauk* dan *petopengan* kebanyakan merupakan tari yang mendominir musik. Karena lagu yang digunakan sebagai pengiring adalah seperti *gegilangan*, *bapang* atau *batel*. Lagu atau gending jenis ini memang sangat memungkinkan penari memberikan aba-aba ketika melakukan akselerasi atau yang disebut *angsel*. Gerakan penari kemudian direspons oleh pemusik. Hubungan ini hanya bisa dilakukan secara baik oleh penari yang memahami gamelan dengan baik dan penabuh yang sudah mengerti akan isyarat atau jenis aksentuasi dari penari.

Namun untuk beberapa tari *pelegongan* dan tari lepas yang muncul belakangan, kebanyakan musik sudah ditentukan berdasarkan strukturnya. Jadi dengan demikian penari harus mengingat pola gending dan berapa hitungan gong (satu putaran lagu) yang dibutuhkan pada tiap rangkaian gerak dan seterusnya. Pada garapan ini penulis menetapkan struktur tari dan gamelan yang sudah ditentukan, dengan begitu antara penari dan penabuh sudah harus fokus pada struktur yang sudah disepakati. Seperti hitungan saat memasuki panggung. Musik iringan dan penari harus sama dalam menghitung. Bila hitungannya 4x8 misalnya, tidak boleh ada yang berbeda hitungannya. Jenis gamelan yang dipilih adalah gamelan gong kebyar, karena jenis gamelan ini memiliki tingkat fleksibilitas permainan yang cukup baik. Dengan lima nada dan dua oktaf, alat musik ini mampu membangun suasana keras, gagah, lembut dan manis. Barungan gong kebyar ini juga sangat populer dilingkungan komunitas kesenian di luar Bali.

Ekplorasi

Pada tahapan ini penulis mencoba kemungkinan-kemungkinan gerak baru yang bisa menjadi ciri dari karya ini. Karena keakraban dengan pola pertunjukan Calonarang yang sudah ada, penulis harus bolak-balik mencoba dan mencoba lagi. Memang semuanya tidak berjalan lancar, hingga akhirnya penulis menggunakan rangsangan tema untuk tetap fokus dan tidak merasa terkekang oleh pola yang sudah ada. Tahap eksplorasi ini juga meliputi pertimbangan dan pemilihan gerak yang akan dibawakan oleh para penari. Para penari yang dipilih adalah kawan-kawan penulis yang memiliki kualitas kepenarian yang baik namun dalam karakter yang berbeda-beda. Selain penjelajahan gerak, penulis juga mulai memikirkan penabuh yang akan mengiringi tarian ini. Pada tahap ini penulis juga memikirkan kostum yang akan digunakan oleh para penari, walaupun karya ini bernuansa tradisi namun harapan penulis ada suatu bagian dari kostum yang menjadi ciri khas dari garapan ini.

Improvisasi

Tahap improvisasi merupakan tahap percobaan menyusun pola-pola gerak yang sudah dijelajahi sebelumnya. Pada tahap ini penulis juga harus menyesuaikan antara gerak dengan musik yang dibuat oleh penata musik. Pada awalnya latihan dilakukan secara sektoral, namun karena dirasa

ada banyak hal yang perlu disesuaikan, akhirnya penulis mengajak semua pemain untuk bertemu. Penulis memberikan penjelasan tentang gagasan dan tema kepada penari, juga memberikan motivasi sebagai rangsang gerak. Setelah mendapat motivasi, para penari pun tergerak untuk mencoba-coba kemungkinan baru. Penulis harus membuat catatan kecil untuk membantu mengingatkan penari. Improvisasi merupakan tahapan kerja keras dan membutuhkan kepekaan dan ketelitian. Tak dapat dipungkiri, terkadang gerak itu mengalir dan datang begitu saja dengan rangsang musik, namun tak jarang pula penulis menemui kebuntuan atau kebingungan untuk menentukan pilihan dari sekian improvisasi yang dilakukan.

Pembentukan

Tahap pembentukan adalah tahap pengambilan keputusan, dimana materi yang sudah dikumpulkan pada tahap eksplorasi dan improvisasi akan dianalisa sesuai dengan kebutuhan tema yang sudah ditentukan. Pada tahap pembentukan juga harus mengorbankan beberapa hasil eksplorasi yang sebelumnya dianggap bagus namun setelah dianalisa harus dibuang. Dalam tahap pembentukan ini penulis juga melakukan penekanan pada makna dan simbol yang akan mempertegas nilai seni garapan ini.

Karena karya ini juga mengandung pesan didalamnya, penulis menekankan pada semua penari agar dapat menghayati gerak yang dilakukan. Tata musik pengiring juga mendapat perhatian yang tak kalah pentingnya, penulis selalu berdiskusi dengan penata iringan agar dapat menangkap suasana dan karakter pada setiap adegan, karena kesesuaian antara tarian dan musik menjadi suatu keberhasilan tersendiri. Setelah terbetuk sebuah tarian yang ditarikan oleh lima orang penari putra dengan diiringi gong kebyar, penulis kembali memikirkan kostum yang akan digunakan oleh para penari. Kostum merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan karya, tidak peduli mewah, *glamour* atau sederhana, yang terpenting adalah adanya kesatuan tema dari seluruh elemen yang ada.

PENUTUP

Simpulan

Tari *Luluting Smara* adalah sebuah garapan rekacipta tari baru yang tetap berpijak pada tradisi tari Bali. Garapan ini diciptakan dengan memadukan konsep tari *petopengan* dan *pelegongan*. Rekacipta dimaksudkan untuk menemukan cara dan mengembangkan kreativitas yang belum pernah dilakukan. Selain itu penulis juga menawarkan sebuah fokus baru terhadap cerita Calonarang yang umumnya berakhir dengan adegan perang, namun karya tari ini justru menonjolkan nilai cinta kasih di dalamnya.

Saran

Rekacipta tari *Luluting Smara* melewati proses panjang yang dalam penciptaannya memperhitungkan segala sesuatunya. Sehingga perlu diperhatikan bahwa dengan adanya pola-pola gerak yang tidak sama dirasa dapat mengurangi tingkat kesakralannya. Sebagai salah satu wujud pelestarian seni khususnya tari, dukungan dari pemerintah sangat dibutuhkan sehingga perkembangannya harus tetap dijaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Hawkins, A.M. (1988). *Creating Through Dance, Revised Edition*. New Jersey: Princeton Book Co.
- Heraty, T. (2012). *Calon Arang, Kisah Perempuan Korban Patriarki*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kemdikbud, T. (2018). *Seni Budaya X*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang.
- Murgiyanto, S. (1983). *Seni Menata Tari terjemahan dari The Art Of Making Dance, karya Dewan Kesenian Jakarta Doris Humprey*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Phetorant, D. (2018). *Psikologi dan Musik*. Jakarta: CV. Nada Group.
- Phetorant, D. (2020). Peran Musik dalam Film Score. Dalam Jomsti: *Journal of Music Science, Technology, and Industry*. Vol.3, No. 1, Edisi Desember, e-ISSN: 2622-8211. <https://doi.org/10.31091/jomsti.v3i1.967>
- Rota, I.K. (1990). *Bentuk Keterkaitan Seni Pertunjukan di dalam Sastra Calonarang Sebagai Satu Studi Kasus*. Denpasar: STSI.
- Shahab, Y.Z. (2004). *Identitas dan Otoritas, Rekonstruksi Tradisi Betawi*. Jakarta: Laboratorium Antropologi FISIP Universitas Indonesia.
- Sukerta, P.M. (2017). *Di Sekitar Karya Baru*. Yogyakarta: JB Publisher bekerjasama dengan FSP Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Yudiaryaniet al. (2017). *Karya Cipta Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: JB Publisher.
- Zhou, Z. (2018). What cognitive neuroscience tells us about creativity education: A literature review. Dalam *GER:Global Education Review*. Vol. 5, No. 1, Edisi April. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1177633.pdf>